

# Mencari Estetika di Rumah Bordil

**A**DAKAH nilai-nilai estetis yang mencuat dari kemesuman sebuah rumah bordil? Estetika itu bisa ditunjukkan oleh suasana, ruang, dan manusia yang berinteraksi dalam rumah bordil itu sendiri. Tingkah polah para perempuan penaja seks, germo, pedagang rokok, dan lelaki hidung belang adalah ekspresi yang fenomenal dari pribadi-pribadi yang terpecah.

Estetika itu ditangkap Abdi Setiawan dan diekspresikan dalam 10 buah patung kayu yang dipamerkan dengan tajuk "Gairah Malam" di Lembaga Indonesia Perancis (LIP), Yogyakarta, dari tanggal 9 sampai 13 Agustus 2004. Alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 2003 itu memotret suasana orang-orang dan benda-benda yang berinteraksi di rumah bordil secara realis.

Ruang pameran ditutup tirai kain warna merah jambu. Begitu tirai disingkap, pengunjung akan diajak memasuki ruang tamu rumah bordil. Ada germo yang gemuk dan berdaster, ada sejumlah wanita penaja seks yang berdandan menor dan seksi, ada lelaki hidung belang, dan juga pedagang rokok yang berjualan. Dua wanita tampak sedang bertransaksi dengan lelaki pelanggannya.

Ruangan itu benar-benar berbau mesum karena dilengkapi dengan benda-benda khas rumah bordil, seperti minuman keras, peralatan tata rias, majalah seks, dan bau menyengat minyak wangi murahan. Siapa pun yang masuk akan segera mencium dan merasakan realitas rumah bordil yang sesungguhnya. Agar aura kemesuman itu dapat diresapi, Abdi Setiawan



KOMPAS/ILHAM KHOIRI

**"Gairah Malam"** — Patung realis karya Abdi Setiawan, dipamerkan di Galeri Lembaga Indonesia Perancis (LIP), Yogyakarta, 9 sampai 13 Agustus 2004. Karya yang menggambarkan ruang tamu rumah bordil itu menawarkan estetika baru dari dunia malam rakyat kecil.

menyediakan kursi dan bangku kosong yang bisa diduduki para pengunjung.

Setiap pengunjung akan menemukan tafsir yang berbeda-beda setelah mencermati pameran ini. Abdi Setiawan seperti hendak menyodorkan fakta rumah bordil sebagai realitas yang benar-benar ada di sekitar kita. Tidak ada tendensi berlebih, selain mencermati bahwa para pelaku seks bebas itu adalah manusia-manusia yang terpecah. Penampilan rumah bordil yang gemerlap merupakan selimut maya untuk menutup realitas hidup yang gelap. Gaya, tawa, dandanan, dan pembicaraan orang-orang di dalamnya adalah "permainan" untuk penghiburan, sekaligus siasat untuk menangkap makna ru-

ang kehidupan.

Pameran ini dapat menjadi alat penggugah untuk mencermati realitas rumah bordil yang kompleks. Obyek dan simbolisme yang diusung adalah bahasa untuk membedah keterpurukan manusia yang terjerumus dalam tekanan sosial, ekonomi, dan budaya. Itulah estetikanya. Estetika tematis yang tumbuh dalam ruang kehidupan yang remang-remang, kehidupan yang, sesungguhnya, muaranya hanya mendamba satu ungkapan: se-suap nasi. Di sini tertangkap pula kesan adanya kehidupan individu-individu yang sesungguhnya tidak menjadi dirinya sendiri, tetapi lebih merupakan hasil dari benturan-benturan interaksi sosial.

"Gairah Malam" bisa pula

dimaknai sebagai perenungan hidup tentang perempuan-perempuan marginal yang terpaksa mengkomodifikasi tubuhnya setelah mengalami berbagai tekanan hidup itu. Ruang-ruang interaksi yang tercipta di antara mereka adalah tembang kehidupan dari orang-orang bawah yang kalah. Mereka berekspresi secara menyempal "di bawah tanah" karena kehilangan eksistensi dalam tatanan masyarakat yang terlampau kaku.



PAMERAN "Gairah Malam" ini dipersiapkan Abdi Setiawan sejak setahun lalu. Semua patung dibuat dari kayu mangga dan dibalut pakaian dan dandanan lengkap. Permukaan kayu ditata de-

ngan tekstur yang kasar untuk merefleksikan marginalitas manusia yang dicitrakannya. Wajah-wajah patung itu dibuat dengan ekspresi yang kosong, sebagaimana tatapan manusia-manusia rumah bordil yang unik.

Karya seniman kelahiran Padang Pariaman, 29 Agustus 1971, itu menawarkan terobosan baru dalam perkembangan seni patung di Indonesia.

Kebaruannya terletak pada realisme yang hampir total serta keberaniannya mengangkat tema yang "kotor". Pilihan itu telah menerobos kebiasaan seni patung yang biasa menggambarkan obyek secara romantis dan mengangkat obyek-obyek yang indah saja.

Terobosan lain, pameran itu juga menyediakan ruang dialog bagi pengunjung. Ada majalah, kursi kosong, makanan, dan minuman yang bisa dimanfaatkan atau dikonsumsi pengunjung secara gratis. Terasa sekali, pameran ini hendak mengajak pengunjungnya bercakap-cakap.

"Saya hanya ingin mengajak masyarakat merenungkan fenomena prostitusi secara bijak. Sebelum memutuskan untuk mengambil tindakan terhadap prostitusi, diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk menyelami sudut-sudut kehidupan orang-orang marginal itu," ungkap Abdi Setiawan.

Materi pameran ini akan dimodifikasi untuk ditampilkan kembali di Galeri Lontar, Utan Kayu, Jakarta, September 2004 mendatang. Estetika rumah bordil, sesungguhnya adalah estetika wacana adanya dikotomi kehidupan yang membutuhkan pendalaman pemahaman. (IAM)